

HUBUNGAN ANTARA STEREOTIP GENDER DENGAN *SENSE OF BELONGING* PADA MAHASISWI FAKULTAS TEKNIK DI UNIVERSITAS DIPONEGORO

Alisya Fitriyani Cahyasa¹, Costrie Ganes Widayanti¹

¹Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro

Jl. Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, 50752

E-mail: alisyacahyasa@gmail.com

ABSTRAK

Sense of belonging merupakan pengalaman subjektif individu terhadap suatu lingkungan yang membuatnya merasa menjadi bagian dari lingkungan tersebut, yang ditandai dengan perasaan diakui, diterima, dan dihargai oleh orang-orang di sekitarnya. Stereotip gender merupakan keyakinan umum mengenai atribut yang dilekatkan pada laki-laki dan perempuan berdasarkan pembagian peran sosial, yang bersifat deskriptif sekaligus preskriptif dalam mengatur bagaimana individu seharusnya bersikap sesuai norma yang berlaku. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara stereotip gender dengan *sense of belonging* pada mahasiswi Fakultas Teknik Universitas Diponegoro. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif korelasional dengan melibatkan 300 partisipan yang merupakan mahasiswi perempuan dari berbagai angkatan di Fakultas Teknik Universitas Diponegoro. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *proportional stratified random sampling*. Instrumen yang digunakan terdiri atas Skala Stereotip Gender (20 aitem, $\alpha = 0,889$) dan Skala *Sense of Belonging* (15 aitem, $\alpha = 0,851$). Analisis data dilakukan menggunakan analisis regresi linear yang menunjukkan adanya hubungan negatif dan signifikan antara stereotip gender dengan *sense of belonging* pada mahasiswi Fakultas Teknik Universitas Diponegoro. Hasil analisis regresi memperlihatkan bahwa stereotip gender mampu menjelaskan 36,4% variasi dari *sense of belonging* ($R^2 = 0,364$; $F(1,298) = 172,0$; $p < 0,001$). Stereotip gender secara signifikan mampu memprediksi *sense of belonging* ($\beta = -0,605$; $p < 0,001$).

Kata Kunci: stereotip gender; *sense of belonging*; mahasiswi; fakultas teknik

THE RELATIONSHIP BETWEEN GENDER STEREOTYPES AND A SENSE OF BELONGING AMONG FEMALE STUDENTS IN THE FACULTY OF ENGINEERING AT DIPONEGORO UNIVERSITY

Alisya Fitriyani Cahyasa¹, Costrie Ganes Widayanti¹

Faculty of Psychology, Diponegoro University
Prof. Mr. Sunario Street, Tembalang, Semarang, 50752

E-mail: alisyacahyasa@gmail.com

ABSTRACT

A sense of belonging is an individual's subjective experience of an environment that makes them feel like a part of that environment, characterized by feelings of being recognized, accepted, and valued by those around them. Gender stereotypes are common beliefs regarding attributes attributed to men and women based on social role divisions, which are both descriptive and prescriptive in dictating how individuals should behave according to prevailing norms. This study aims to examine the relationship between gender stereotypes and sense of belonging among female students in the Faculty of Engineering at Diponegoro University. The research design employed is a quantitative correlational study involving 300 participants, all female students from various cohorts in the Faculty of Engineering at Diponegoro University. Sampling was conducted using proportional stratified random sampling. The instruments used consisted of the Gender Stereotype Scale (20 items, $\alpha = 0.889$) and the Sense of belonging Scale (15 items, $\alpha = 0.851$). Data analysis was performed using linear regression analysis, which indicated a negative and significant relationship between gender stereotypes and sense of belonging among female students in the Faculty of Engineering at Diponegoro University. The results of the regression analysis showed that gender stereotypes explained 36.4% of the variation in sense of belonging ($R^2 = 0.364$; $F(1,298) = 172.0$; $p < 0.001$). Gender stereotypes were a significant predictor of a sense of belonging ($\beta = -0.605$; $p < 0.001$).

Keywords: gender stereotypes; sense of belonging; female students; faculty of engineering

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan tinggi merupakan tonggak esensial sebagai fondasi pembangunan suatu bangsa, karena dari sinilah terbit sumber daya manusia yang berkontribusi pada persaingan di kancah global. Angka partisipasi warga negara untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi mengalami peningkatan. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024 menunjukkan bahwa Angka Partisipasi Kasar (APK) Perguruan Tinggi meningkat sebesar 39,37% dari capaian tahun 2023 yaitu sebesar 31,45%. Lebih lanjut, data PDDikti tahun 2025 mencatat bahwa dari total mahasiswa aktif di seluruh Indonesia, 54,8% atau sebanyak 5.461.195 adalah perempuan, sedangkan mahasiswa laki-laki berjumlah 4.506.228 orang (45,2%) (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2025). Data tren peningkatan tersebut menunjukkan upaya pemerintah untuk memastikan partisipasi warga negara dengan latar belakang apapun dapat memperoleh layanan pendidikan yang berkualitas. Meskipun demikian, sebaran partisipasi mahasiswa dan mahasiswi cenderung belum merata di semua perguruan tinggi.

Keterlibatan perempuan di bidang STEM menunjukkan gambaran yang beragam. Data UNESCO *Institute for Statistics* (2025) mencatat bahwa perempuan menyumbang 35% lulusan STEM secara global, sementara angka tersebut tidak banyak berubah dalam lebih dari satu dekade, meski di sisi lain perempuan justru

mendominasi pendaftaran di pendidikan tinggi secara umum dengan angka 46% berbanding 40% laki-laki (UNESCO, 2025). Di Indonesia, perempuan yang lulus dari pendidikan tinggi bidang STEM mencapai 35–37%, hampir setara dengan rata-rata global (UNESCO dalam ILO, 2020). Pola ini juga tercermin di Fakultas Teknik Universitas Diponegoro, berdasarkan data Biro Akademik dan Kemahasiswaan (BAK) tahun 2025, dari total 11.038 mahasiswa aktif, sebanyak 4.133 mahasiswi (37,4%) berjenis kelamin perempuan dan 6.905 mahasiswa (62,6%) berjenis kelamin laki-laki, dengan proporsi yang bervariasi antar program studi, dari Teknik Lingkungan dengan 61,5% mahasiswi hingga Teknik Mesin yang mencatat 6,6% mahasiswi (Biro Akademik dan Kemahasiswaan Universitas Diponegoro, 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun representasi perempuan di bidang teknik belum merata, perempuan terbukti mampu terlibat dan berprestasi, sehingga tantangan yang perlu dikaji bukan soal kemampuan, melainkan faktor psikologis dan lingkungan yang memengaruhi keterlibatan mereka, sebagaimana ditunjukkan melalui studi yang dilakukan Bowman (2022) bahwa mahasiswi mampu mencapai hasil akademik yang baik di kelas STEM, bahkan mendapat manfaat lebih besar dari lingkungan belajar yang suportif dibandingkan mahasiswa laki-laki.

Faktor psikologis dan lingkungan tersebut salah satunya tercermin dalam pengalaman sehari-hari mahasiswi yang berada di posisi minoritas gender di lingkungan akademik. Lingkungan akademik yang didominasi oleh laki-laki mengakibatkan mahasiswi perempuan kerap mengalami perasaan keterasingan dan merasa ragu dengan kemampuan diri akibat iklim yang tidak sepenuhnya

mendukung (Kim & Kim, 2023). Penelitian lain menunjukkan bahwa rendahnya representasi suatu kelompok dapat berpengaruh pada menurunnya rasa keterhubungan sosial di lingkungan akademik (Rainey dkk., 2018). Hal tersebut menunjukkan bahwa posisi minoritas yang dialami oleh mahasiswi berpengaruh pada perasaan keterlibatan, penerimaan dan hubungan emosional dengan lingkungannya, yang berkaitan langsung dengan konsep *sense of belonging*.

Sense of belonging selaras dengan pemahaman psikologi mengenai kebutuhan dasar manusia, di mana individu terdorong untuk merasakan perasaan terhubung, diterima dan menjadi bagian dalam suatu kelompok, di mana setelah kebutuhan fisiologis dan rasa aman tercukupi, individu mencari hubungan sosial dan dukungan emosional untuk melengkapi kebutuhan dasarnya, sehingga ketika kebutuhan ini tidak terpenuhi maka individu dapat merasa terasing dan kehilangan motivasi untuk berinteraksi, sebaliknya apabila kebutuhan tersebut terpenuhi maka individu mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal (Maslow, 1943). Berdasarkan landasan tersebut, dapat dipahami bahwa *sense of belonging* adalah kondisi ketika individu merasa terhubung, dan tidak mengalami penolakan, keterasingan dan isolasi sosial, sehingga individu dapat merasakan bahwa dirinya merupakan bagian yang bermakna dalam suatu sistem atau lingkungan (Hagerty dkk., 1992). *Sense of belonging* juga mencakup sejauh mana individu merasa menjadi bagian dari suatu kelompok, merasa diterima, dihargai, dan memiliki hubungan emosional yang positif dengan lingkungannya (Rehman dkk., 2023).

Sense of belonging memiliki implikasi yang sangat luas, terutama dalam konteks akademik di perguruan tinggi. Berbagai penelitian secara konsisten mengungkapkan bahwa *sense of belonging* memainkan peran penting dalam hal peningkatan keterlibatan akademik, motivasi belajar, dan kesejahteraan psikologis mahasiswa, manfaat positif tersebut kemudian membentuk dasar yang kuat bagi keberhasilan akademik mereka (Ahn & Davis, 2019; Rehman dkk., 2023; Suhlmann dkk., 2018). Ketika mahasiswi merasa dihargai, diterima dan menjadi bagian penting dalam sebuah komunitas, kebutuhan psikologis untuk terhubung terpenuhi, sehingga mendorong munculnya motivasi intrinsik yang stabil (Adewoyin dkk., 2024). Motivasi intrinsik ini mendorong mahasiswi terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, diskusi kelompok, serta menunjukkan upaya akademik yang lebih besar (Ahn & Davis, 2019; Rehman dkk., 2023). *Sense of belonging* yang tinggi berhubungan dengan efikasi diri, peningkatan fokus belajar dan persistensi dalam menyelesaikan studi, yang berdampak positif pada retensi jangka panjang (Githinji & Nyangoma, 2025; Rehman dkk., 2023). Rehman dkk. (2023) juga menegaskan bahwa mahasiswi dengan *sense of belonging* tinggi memiliki orientasi akademik lebih positif dan mampu menghadapi tuntutan akademik dengan lebih konsisten. Dari perspektif kesehatan mental, Suhlmann (2018) menunjukkan bahwa *sense of belonging* yang kuat membantu mahasiswi untuk mempertahankan kestabilan emosional di tengah tuntutan akademik yang tinggi, sehingga menurunkan dampak tekanan psikologis. Ajayi (2025) juga menunjukkan bahwa *sense of belonging* mendorong mahasiswi untuk

memanfaatkan dukungan sosial kampus yang berkontribusi pada kesehatan mental. Secara keseluruhan, *sense of belonging* menciptakan siklus positif yang memperkuat motivasi, keterlibatan belajar, serta kesejahteraan psikologis mahasiswi.

Meskipun *sense of belonging* memiliki peran yang krusial bagi keberhasilan akademik dan kesejahteraan mahasiswi, pada kenyataannya mahasiswi teknik seringkali menghadapi tantangan psikososial yang kompleks. Keberadaan mahasiswi teknik sebagai kelompok yang rentan kehilangan *sense of belonging* merupakan isu serius yang harus mendapat perhatian institusi akademik. Ketika mahasiswi berada pada posisi minoritas dan menghadapi budaya kampus yang tidak sepenuhnya inklusif, maka tantangan dalam menumbuhkan *sense of belonging* terhadap lingkungan akademik semakin terasa, terutama berkaitan dengan interaksi di kampus yang belum sepenuhnya memberikan dukungan psikologis yang memadai (Pramesty & Dewi, 2019). Situasi ini memunculkan ketidaknyamanan psikologis dan menghambat penerimaan sosial mahasiswi teknik di lingkungan kampus yang didominasi laki-laki (Dani dkk., 2021).

Studi kualitatif oleh Atmiasih (2021) pada mahasiswi Teknik Elektronika Universitas Negeri Yogyakarta menemukan adanya bias gender dari tenaga pendidik, seperti penggunaan bahasa yang bias gender yang menyebabkan mahasiswi merasa terintimidasi, malu, dan kurang percaya diri sebagai kelompok minoritas, serta kecenderungan memprioritaskan mahasiswa laki-laki dalam

keputusan kelas dan penunjukan koordinator, sehingga mahasiswi merasa minder dan diperlakukan tidak adil. Penelitian Rahadianputri dan Alfaruqy (2025) di Teknik Mesin Universitas Diponegoro juga menunjukkan pembatasan sistematis terhadap mahasiswi, seperti kewajiban duduk di baris depan, pemberian julukan “ratu” yang disertai dengan ekspektasi untuk menjadi penyemangat, pemantik, parameter, dan penggerak angkatan, pembatasan mobilitas saat kaderisasi, pelarangan menyampaikan pendapat di hadapan senior laki-laki, serta pembatasan jabatan organisasi pada posisi sekretaris atau bendahara. Pola pembatasan peran mahasiswi pada posisi-posisi domestik dan administratif dalam organisasi kemahasiswaan ini bukan merupakan fenomena yang terisolasi. Fibrianto (2016) dalam penelitiannya di Universitas Sebelas Maret menemukan bahwa dari seluruh organisasi mahasiswa yang diteliti, terdapat dominasi mahasiswa sebagai pemimpin organisasi, sementara mahasiswi menjabat sebagai sekretaris, bendahara, dan anggota, sehingga posisi mahasiswi masih berada pada nomor dua setelah mahasiswa. Senada dengan temuan tersebut, Amanah (2013) dalam kajiannya terhadap organisasi Himpunan Mahasiswa Mesin Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta menemukan bahwa pengaruh budaya patriarki yang menempatkan mahasiswi sebagai penanggung jawab pekerjaan domestik membuat perempuan dalam organisasi kemahasiswaan teknik cenderung ditunjuk sebagai sie konsumsi, bendahara, sekretaris, dan posisi lain yang mengacu pada sektor domestik, sementara mahasiswi masih distereotipkan tidak memiliki kemampuan memimpin seperti mahasiswa. Situasi ini mencerminkan “*glass ceiling*” yang

menghambat akses perempuan pada kepemimpinan, menurunkan rasa diterima, dan melemahkan keterikatan mereka pada komunitas akademik. Temuan ini selaras dengan Verdín (2021) yang menunjukkan bahwa mahasiswi teknik sebagai kelompok minoritas memiliki *sense of belonging* lebih rendah dibandingkan mahasiswa laki-laki, dengan skor kelas yang juga lebih rendah.

Sense of belonging dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal mencakup persepsi terhadap stereotip gender dalam kelompok, komposisi gender, serta norma sosial yang berkembang dalam lingkungan kelompok, sedangkan faktor internal mencakup jumlah teman dan keberadaan teman dekat dalam kelompok (Barth dkk., 2022). Pada faktor eksternal, persepsi bahwa kelompok memegang stereotip gender tradisional berkaitan dengan menurunnya rasa memiliki karena individu merasa kurang sesuai dengan norma kelompok. Sementara itu, faktor internal seperti keberadaan lebih banyak teman dan teman dekat dalam kelompok berperan sebagai sumber dukungan sosial yang meningkatkan rasa aman, penerimaan, dan keterikatan individu terhadap lingkungan sosial maupun akademik (Barth dkk., 2022). Dengan demikian, *sense of belonging* terbentuk melalui interaksi kedua faktor tersebut, dengan stereotip gender menjadi salah satu hambatan yang paling berpengaruh (Barth dkk., 2022).

Stereotip gender merupakan asumsi sosial yang mengaitkan kemampuan, sifat, dan peran tertentu dengan jenis kelamin (Rahadianputri & Alfaruqy, 2025). Sejak dini, anak perempuan sudah terpapar stereotip kemampuan, misalnya

matematika dianggap milik anak laki-laki dan dampaknya terbawa hingga pendidikan tinggi, membuat perempuan cenderung menghindari bidang yang diasosiasikan dengan logika dan teknologi seperti teknik dan komputer (Cheryan dkk., 2015; Perez-Felkner dkk., 2012). Persepsi budaya mengenai maskulinitas dan feminitas juga membentuk pemahaman masyarakat tentang peran, perilaku, dan kemampuan yang dianggap sesuai bagi laki-laki dan perempuan, baik dalam konteks lokal maupun global (Lestari & Dewi, 2020; Palomino-suárez dkk., 2025), dan turut memengaruhi bagaimana keduanya dipersepsikan dalam dunia pendidikan (Latifah dkk., 2021). Maskulinitas dan feminitas sering diasumsikan sebagai sifat bawaan, padahal keduanya merupakan konstruksi budaya yang terus berkembang (Nurhayati, 2018), sehingga perempuan masih sering ditempatkan pada sifat lembut, emosional, dan pasif, sementara laki-laki dipandang rasional, kuat, dan kompetitif.

Secara umum, masyarakat masih mengidentikkan bidang teknik dengan citra maskulin yang dianggap lebih cocok bagi laki-laki (Kessels, 2015; Secules dkk., 2018), sehingga memengaruhi pemilihan jurusan. Penelitian Madina dan Palilu (2024) menunjukkan bahwa stereotip gender membuat siswa laki-laki memilih jurusan teknik atau otomotif, sedangkan siswi perempuan memilih bidang yang selaras dengan peran feminin, sehingga konstruksi gender sejak dini sudah membentuk persepsi diri perempuan terhadap teknik. Bidang teknik juga dipandang lebih sesuai bagi laki-laki karena dikaitkan dengan kekuatan fisik, kemampuan

teknis, daya analitis, dan ketahanan mental (Pramesty & Dewi, 2019; Rahadianputri & Alfaruqy, 2025), sementara perempuan dianggap tidak cocok karena ekspektasi budaya untuk menonjolkan kelembutan (Madara & Cherotich, 2016). Temuan Petray dkk. (2019) serta Van Aalderen-Smeets dan Walma van der Molen (2018) menunjukkan bahwa perempuan di teknik sering dianggap melanggar “peran gender ideal” dan menghadapi resistensi sosial, sehingga mahasiswi harus menyesuaikan diri dengan norma maskulin agar diterima, yang berkaitan dengan menurunnya *sense of belonging* (Latifah dkk., 2021).

Penurunan *sense of belonging* berdampak pada kesejahteraan psikologis mahasiswi, terutama ketika mereka menghadapi stereotip gender dan harus memilih antara mempertahankan identitas diri atau menyesuaikan diri dengan ekspektasi sosial, yang memicu kecemasan, kelelahan, hingga keinginan menarik diri (Wilson & VanAntwerp, 2021). Semakin kuat stereotip gender dirasakan, semakin rendah *sense of belonging* dan *self-efficacy* (Veldman dkk., 2021), sementara *stereotype threat* menurunkan kepercayaan diri dan konsentrasi (Schmader, 2023), dan ketidakakuan di bidang teknik menurunkan keterikatan mahasiswi (Cheryan dkk., 2015). Untuk mengurangi dampak tersebut, perguruan tinggi perlu membangun lingkungan akademik inklusif yang sehat melalui interaksi suportif, komunikasi terbuka, dukungan sosial, prosedur akademik yang adil, serta hubungan interpersonal positif, yang mendukung keterlibatan, motivasi, dan kesejahteraan

mahasiswi (Basuki & Mariza Kertaningtyas, 2025; Kassab dkk., 2024; Moges dkk., 2023; Njonge, 2023).

Penelitian mengenai hubungan stereotip gender dan *sense of belonging* dalam konteks akademik cukup banyak dijumpai secara global, baik pada setting sekolah menengah atas (Barth dkk., 2022; Huyge dkk., 2014) maupun lingkungan kerja (Boman dkk., 2024; Rippon, 2023), dan secara konsisten menunjukkan bahwa stereotip gender berpengaruh signifikan terhadap hambatan psikologis dan sosial yang menurunkan *sense of belonging*. Namun, penelitian di Indonesia masih berada pada konteks yang lebih umum, seperti Pramesty dan Dewi (2019) yang meneliti perbedaan *sense of belonging* berdasarkan tahun angkatan tanpa fokus pada gender atau bidang teknik, serta Lestari dan Dewi (2020) yang menelaah perbedaan *sense of belonging* berdasarkan jenis kelamin tetapi tidak spesifik pada mahasiswa program studi teknik. Penelitian Rahadianputri dan Alfaruqy (2025) di Universitas Diponegoro memberikan gambaran awal mengenai pengalaman mahasiswi Teknik Mesin terkait stereotip gender dan perlakuan berbeda, namun penelitian tersebut hanya mencakup satu jurusan dan belum menyediakan bukti kuantitatif yang dapat menguji hubungan stereotip gender dan *sense of belonging* secara lebih luas di seluruh Fakultas Teknik. Bertolak dari fenomena-fenomena tersebut, peneliti memutuskan untuk menjadikan *sense of belonging* sebagai variabel terikat dalam penelitian ini. Keputusan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa *sense of belonging* merupakan konstruk psikologis yang langsung mencerminkan apakah

mahasiswi merasa diterima, dihargai, dan menjadi bagian dari lingkungan akademiknya, kondisi yang secara nyata terdampak oleh praktik stereotip gender dan pembatasan berbasis gender dalam kehidupan kampus seperti yang telah diuraikan di atas. *Sense of belonging* menjadi jembatan antara pengalaman diskriminatif yang bersifat struktural dengan dampak psikologis yang dirasakan secara individual oleh mahasiswi, sehingga pengukurannya secara kuantitatif di seluruh Fakultas Teknik Universitas Diponegoro akan mengisi gap yang belum terjawab oleh penelitian-penelitian sebelumnya. Adanya keterbatasan tersebut menandai adanya gap penting yang perlu diisi, oleh karena itu, penelitian terkait hubungan stereotip gender dan *sense of belonging* pada mahasiswi di Fakultas Teknik menjadi penting untuk dilakukan agar memperoleh dasar empiris yang lebih komprehensif bagi pengembangan lingkungan akademik yang inklusif dan suportif.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah disusun, rumusan masalah dalam penelitian ini ialah sebagai berikut, “Apakah terdapat hubungan antara stereotip gender dengan *sense of belonging* pada Mahasiswi Fakultas Teknik di Universitas Diponegoro?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara stereotip gender dan *sense of belonging* pada mahasiswi Fakultas Teknik di Universitas Diponegoro.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Berdasarkan latar belakang yang telah disusun, manfaat teoritis yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan memperluas ilmu pengetahuan dalam bidang psikologi sosial dan psikologi pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan bagi mahasiswi dapat memperoleh wawasan yang mendalam mengenai hubungan antara stereotip gender terhadap *sense of belonging*.

b. Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi Universitas mengenai hubungan antara stereotip gender dan *sense of belonging* pada mahasiswi dan pengaruhnya terhadap kesejahteraan mahasiswi.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Studi ini berpotensi menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya di masa depan yang ingin melakukan analisis dan kajian terkait topik serupa.

